

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya dalam pemberian pemahaman atau mengedukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit sangat diperlukan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Dalam mensosialisasikan hal tersebut, kehadiran sekelompok relawan merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Adanya relawan dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Pembangunan kesehatan memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran, kemampuan dan kemauan untuk hidup sehat untuk mengoptimalkan derajat kesehatan masyarakat (Pardita & Sudibia, 2014:193). Pada kenyataannya dalam upaya pembangunan ini tidak mudah untuk dilakukan karena banyaknya hambatan, seperti penyakit yang belum ditemukan obatnya salah satu diantaranya adalah HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Nugrahawati & Nugraha, 2011:91). WHO (*World Health Organization*) memberikan solusi untuk menekan virus HIV hingga mencapai batas normal dengan mengkonsumsi obat-obatan ARV (*Antiretroviral*) (Nurramadhani, 2019).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia. Dari awal kemunculannya, hal ini menjadi suatu hal serius yang harus ditangani. Upaya pencegahan penyakit ini telah dilakukan. Jumlah infeksi HIV yang dilaporkan untuk Provinsi Jawa Timur sampai dengan Desember 2018, Laporan melalui SIHA per 17 Januari 2019 sebanyak 8.608 orang, sedangkan untuk jumlah AIDS yang dilaporkan adalah 1.586 orang (KEMENKES RI, 2019). Kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai HIV/AIDS, membuat orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengalami penolakan dalam lingkungan sosialnya (Nugrahawati & Nugraha, 2011:92). Adanya penolakan yang seperti ini membuat upaya pencegahan mengalami kendala.

Penderita HIV/AIDS bisa melakukan terapi untuk menekan virus yang ada di dalam tubuh dengan mengonsumsi secara rutin ARV (*Antiretroviral*). Nursalam dan Ninuk menyatakan bahwa ARV (*Antiretroviral*) bisa diberikan kepada ODHA untuk menghentikan aktivitas virus, memulihkan sistem imun dan mengurangi terjadinya infeksi oportunistik, memperbaiki kualitas hidup, dan menurunkan kecacatan (dalam Anok, Aniroh, & Wahyuni, 2018:9). ARV memiliki beragam jenis dan efek yang berbeda-beda. Dalam memantau kesehatan pasien, pasien harus rajin datang ke Rumah sakit untuk melakukan cek kesehatan. Namun, kebanyakan dari pasien tidak melakukan secara rutin dikarenakan malu atau sudah tidak punya harapan. Orang yang baru mengetahui jika dia terjangkit HIV/AIDS akan merasakan tekanan batin yang kuat. Pendampingan selama proses terapi penting adanya. Pendamping yang mendampingi para pasien adalah relawan yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). Terdapat istilah lain untuk penyebutan pendampingan ini, yaitu Manajer Kasus atau disingkat sebagai MK. Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya terdapat Poli yang khusus menangani ODHA, poli ini adalah UPIPI (Unit Pelayanan Intermediet Penyakit Infeksi). RSUD Dr. Soetomo Surabaya merupakan rumah sakit terbesar yang ada di Jawa Timur dan menjadi satu-satunya tempat rujukan untuk penderita HIV dan AIDS. Pendampingan tidak hanya selama pemeriksaan atau cek kesehatan melainkan pendampingan hingga bagaimana pasien dapat melangsungkan kehidupan sosial seperti semula. Para relawan juga bisa menjadi konselor bagi pasien yang mengidap HIV/AIDS. Lewat komunikasi relawan memberikan semangat kembali kepada para pasien baik yang dewasa maupun anak-anak.

Cara pandang yang salah terhadap penularan HIV/AIDS membuat orang-orang menilai ODHA tidak layak untuk berada dilingkungannya dan tanpa sadar banyak masyarakat yang melakukan diskriminasi. Stigma dan diskriminasi yang dihubungkan dengan penyakit menimbulkan efek psikologis berat tentang bagaimana orang yang hidup dengan HIV dan AIDS melihat diri sendiri.

“Awal-awalnya ya sama seperti orang biasa, kayak down, gak percaya diri, kayak merasa gak berarti, kayak gitu ya ada dulu, jujur aja, secara manusia kan juga

siapa sih yang gak sedih kayak gitu.” (Pernyataan hasil wawancara dengan informan Maya, 17 Januari 2020)

Petikan wawancara di atas adalah pernyataan salah satu informan yang terkena dampak dari stigma yang sudah tertanam pada benak masyarakat mengenai orang yang terkena HIV/AIDS. Hal ini bisa mendorong dalam beberapa kasus, terjadinya depresi, kurangnya penghargaan diri, dan keputusan bunuh diri (Nugrahawati & Nugraha, 2011:92). Para ODHA pada awal diberitahukan penyakit ini, hampir semua mengalami guncangan psikologi. Guncangan psikologi ini dikarenakan penderita HIV/AIDS merasa tidak akan diterima lagi di lingkungan sosialnya.

ODHA juga memerlukan adanya interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain, karena pada hakekatnya orang dengan HIV/AIDS juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, Suryanto (2015:25) menyebutkan manusia telah ditakdirkan untuk hidup secara berkelompok. Dalam buku Suryanto (2015:26) yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, manusia yang menjadi objek dalam ilmu komunikasi adalah manusia yang bermasyarakat bukan manusia individu. Adanya komunikasi dapat membantu manusia untuk bertahan hidup. Menurut Bonner, Hubert (1953) dalam buku Suryanto (2015:125), kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Begitupun yang juga diperlukan oleh orang dengan HIV/AIDS atau sering disebut juga dengan ODHA.

Untuk menjalani kehidupan sosial, manusia harus melakukan komunikasi. Bentuk komunikasi meliputi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi transdental, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Menurut Fisher (1987) yang dikutip oleh Suyono (2015:115) dalam bukunya, komunikasi intrapersonal sangat diperlukan sebelum melanjutkan ke bentuk komunikasi yang lain. Dalam bukunya Suryanto (2015:103) mengatakan bahwa kesadaran pribadi (*self awareness*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu. Salah satu elemen kesadaran diri adalah menghargai diri sendiri (*self-esteem*).

Terdapat 4 fungsi komunikasi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental (Mulyana, 2014:5). Pada fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial menurut Mulyana (2014:11) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri seseorang, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain menggunakan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting yang berjudul *Hubungan Self Esteem dengan Resiliensi pada Penderita HIV di Puskesmas Kabupaten Karo*, menunjukkan bahwa *self-esteem* sangat berpengaruh pada *resiliensi* pada ODHA. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan yang dilakukan oleh Ginting adalah selain mengulas mengenai keadaan dari orang dengan HIV/AIDS, peneliti juga meneliti tentang keterkaitan dari adanya Relawan Kelompok Dukungan Sebaya dengan pasien dalam mengembalikan *self-esteem*. Penelitian ini dianggap penting karena dengan hal ini dapat membantu tujuan pembangunan kesehatan yang merupakan pembangunan nasional. Memberikan pemahaman kepada banyak orang bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan ketika dihadapkan dengan permasalahan seperti ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana fenomena yang dialami Kelompok Dukungan Sebaya dan pasien ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dalam pengembalian *Self – Esteem*?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui fenomena yang dialami Kelompok Dukungan Sebaya dan pasien ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dalam pengembalian *Self – Esteem*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak terkait antara lain sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi temuan baru tentang bagaimana ODHA mengembalikan *self-esteem* pasca diagnosis, membangun kepercayaan diri dan keluarga, dan membangun kehidupan sosial dengan masyarakat. Penelitian ini juga bisa memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi Prodi Ilmu Komunikasi untuk menjadi bahan bacaan dan referensi dalam menambah literatur penelitian Ilmu Komunikasi mengenai fenomenologi relawan Kelompok Dukungan Sebaya dan Pasien ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam pengembalian *self-esteem*

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi ODHA

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran terhadap cara pandang ODHA mengenai penghargaan kepada diri sendiri dan berkomunikasi secara baik di lingkungan sosial.

1.4.2.2. Bagi Pembaca dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan positif untuk pembaca dan masyarakat terkait perlakuan terhadap ODHA yang merupakan bagian dari masyarakat.